



Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai

Anif Istianah^{a,1*}, Cecep Darmawan^{a,2}, Dadang Sundawa^{a,3}, Susan Fitriasari^{a,4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ anif.istianah88@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 31 Mei 2024;

Revised: 11 Juni 2024;

Accepted: 18 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Kebinekaan;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Sekolah Damai.

ABSTRAK

Pendidikan kebinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menciptakan sekolah yang damai dengan mengintegrasikan kebijaksanaan lokal dan materi PKn. Fokus utamanya adalah membangun perdamaian di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kebinekaan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk mencapai tujuan pendidikan kedamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber yang berhubungan dengan pendidikan multikultural untuk perdamaian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan pendidikan kebinekaan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan berperan positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dengan mempromosikan pemahaman lintas budaya dan mempersiapkan siswa untuk aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Pendidikan perdamaian adalah salah satu pendekatan pengembangan karakter yang bertujuan menumbuhkan budaya damai melalui tiga hal: (1) mengurangi kekerasan, (2) mendorong respons damai terhadap konflik, seperti berdialog, menghindari konfrontasi, dan menunjukkan toleransi, serta (3) mengajarkan pengendalian diri dan menahan diri. Lingkungan yang ideal bagi manusia adalah kedamaian. Inisiatif untuk memerangi bullying di sekolah dapat membangun program anti-bullying berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, menciptakan kenyamanan bagi peserta didik untuk mewujudkan sekolah yang damai.

ABSTRACT

Diversity Education in Civic Education Learning to Create a Peaceful School. Diversity education in Civic Education learning aims to create peaceful schools by integrating local wisdom and Civics material. The main focus is to build peace in the school environment. Diversity values can be included in the Civics curriculum to achieve the goal of peaceful education. This research uses qualitative methods with sources related to multicultural education for peace. Data collection techniques include interviews, documentation studies, and observations. The research results show that incorporating diversity education can increase students' understanding of local wisdom values and strengthen tolerance and respect for diversity. Civics plays a positive role in creating a peaceful school environment by promoting cross-cultural understanding and preparing students to be active in building a civilized society. Peace education is a character development approach that aims to foster a culture of peace through three things: (1) reducing violence, (2) encouraging peaceful responses to conflict, such as dialogue, avoiding confrontation, and showing tolerance, and (3) teaching self-control and refrain. The ideal environment for humans is peace. Initiatives to combat bullying in schools can build anti-bullying programs based on local wisdom values, creating comfort for students to create peaceful schools.

Keywords:

Diversity Education;

Civic Education;

Peaceful School.

Copyright © 2024 (Anif Istianah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkenalkan inisiatif baru yang berfokus pada tahun internasional untuk budaya damai, yang menjadi permulaan dari program Dekade Internasional untuk Perdamaian dan Non-Kekerasan terhadap anak-anak. Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) secara aktif mendorong partisipasi generasi muda dalam upaya pembangunan perdamaian (Wahyuni et al., 2024). Dalam bulan September Tahun 1999, UNESCO, sebuah lembaga pendidikan dan kebudayaan di bawah PBB, menekankan pentingnya melibatkan anak-anak muda dalam proses pembangunan manusia dan perdamaian global. UNESCO menganggap keterlibatan generasi muda sebagai suatu keharusan untuk mencapai keberlanjutan pembangunan manusia dan perdamaian dunia (Safitri et al., 2022). Aspek-aspek yang diakui dalam upaya ini mencakup mengakui generasi muda sebagai warga negara penuh dan setara. Memberikan tanggung jawab kepada pemuda, dan memberi kesempatan serta bimbingan agar para pemuda dapat membuktikan kemampuannya (Riski, 2021). Sehingga menjadi layak untuk terlibat dalam berbagai aspek pertukaran dan pembangunan sosial masyarakat (Rijaal, 2021).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan di tengah perbedaan (Hakim & Darajat, 2023). Keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan dan kekayaan bangsa, namun tidak jarang menimbulkan konflik dan ketegangan sosial (Arum et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap kebinekaan yang saat ini pendidikan berpusat pada konsep Sekolah Damai yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif dan damai (Istianah et al., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan kepada siswa (Totok, 2017). Melalui PKn, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya hidup rukun dan damai dalam keberagaman (Putri et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan kebinekaan ke dalam pembelajaran PKn (Istiningsih & Dharma, 2021). Kurikulum yang ada sering kali belum memberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi dan mengajarkan nilai-nilai kebinekaan secara mendalam dan kontekstual (Efendi et al., 2023). Selain itu, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan kebinekaan secara efektif (Rohmah et al., 2023). Hal ini diperparah dengan kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan. Padahal, pendidikan kebinekaan yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman PKn dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai dan berperan dalam membentuk masyarakat yang aman dan Sejahtera. Salah satu, peran penting PKn adalah membentuk karakter untuk terciptanya cinta damai (Mazid et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pendidikan kebinekaan dalam pembelajaran PKn dan bagaimana implementasinya dapat mewujudkan sekolah yang damai. Artikel ini akan mengulas berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan ke dalam pembelajaran PKn. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan contoh-contoh praktis dan studi

kasus yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program pendidikan kebinekaan di sekolah.

Dengan adanya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan kebinekaan di sekolah, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan kesimpulan menjadi acuan bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang harmonis dalam kebinekaan.

Perdamaian merupakan salah satu bentuk keamanan yang menenangkan. Sebagai salah satu unsur hidup rukun dan damai sentausa adalah melalui persatuan dan solidaritas tinggi (Purnami & Permana, 2019). Indonesia yang terkenal dengan beragam budaya, suku, agama, ras dan adat istiadat menjadi sebuah khazanah kekayaan keragaman (Cahyono, 2017). Oleh karena itu, perlunya untuk saling memahami dan saling mengerti dari perbedaan atas nama persatuan. Semboyan kebinekaan menjadi sebuah falsafah laku bangsa Indonesia demi persatuan. Kebinekaan menjadi semboyan bangsa Indonesia yang bermakna perbedaan. Merujuk kepada bersatu padu dengan makna tunggal ika-nya. Maka, membuat bangsa menyadari arti pentingnya menghargai dan menghormati sesama (Mazid & Istianah, 2023).

Keberagaman ini kadang-kadang malah menjadi penyulut konflik yang mengancam integritas bangsa. Hal ini dikarenakan, masih mementingkan individu, ego serta kelompoknya masing-masing. Kurang menyadari bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang sudah digariskan oleh Tuhan. Perbedaan bukan untuk memecah belah, justru perbedaan akan menyatukan bangsa yang coraknya beragam. Bagaimanapun bahwa Pancasila menjadi dasar dan pandangan hidup bangsa yang agung. Mampu memayungi semua elemen bangsa yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang bermartabat. Pancasila sebagai dasar negara sudah sangat ideal digunakan dan dijalankan sebagai pegangan hidup, pedoman dan pandangan hidup. Apabila dijalankan dengan semestinya tentunya negara Indonesia akan mencapai kesederajatan serta kesejahteraan (Mazid & Suharno, 2019).

Pembelajaran multikulturalisme berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berupa model pembelajaran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya pada peserta didik (Riyanti & Novitasari, 2021). Pendidikan, sebagai gerakan kultural, memerlukan pembentukan budaya sekolah yang memiliki karakter (Daniah, 2016). Menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan. Dianggap sebagai upaya untuk kembali ke akar nilai budaya setempat sebagai bagian dari inisiatif membangun identitas bangsa. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai alat seleksi terhadap pengaruh budaya eksternal.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah bentuk pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dengan konteks nyata yang mereka hadapi. Budaya dan identitas nasional merupakan hasil dari proses akulturasi dalam perkembangan peradaban manusia. Proses ini terus berkembang sejalan dengan pengembangan pemikiran nilai-nilai kearifan lokal. Penting untuk melestarikan kebangsaan negara dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Modernitas budaya muncul melalui konsepsi pemikiran tentang organisasi kehidupan manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi masyarakat sipil, peradaban, dan budaya. Penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menciptakan perdamaian (Ritzer & Smart, 2012).

Relevansi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah cara untuk menjadikan pembelajaran lebih terkait dengan realitas budaya dan sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal mencakup norma-norma, etika, dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat (Niman, 2019). Pengenalan Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui pembelajaran PKn, dapat dikenalkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Melibatkan sikap saling menghormati, gotong royong, keadilan, dan aspek-aspek kearifan sosial lainnya. Memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal yang harus diakui dan diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

Inkulturasikan nilai dengan menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam konteks pendidikan melibatkan upaya pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya individu. Keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang budaya-budaya etnisitas orang lain. Walaupun tidak bertujuan untuk menyetujui seluruh aspek dari suatu kebudayaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengobservasi bagaimana suatu kebudayaan dapat mengakui dan mengekspresikan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Mengapresiasikan serta menerapkannya secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Rufaida, 2017).

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengajaran mengenai kesetaraan dan variasi dalam menciptakan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan agar individu dapat merangkul keberagaman dengan penuh pengertian (Cuéllar et al., 2020). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dan penting dalam membentuk sifat dan sikap multikultur peserta didik, diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik (Mazid & Suharno, 2019). PKn memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap warganegara yang positif. Melalui PKn, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Hadi, 2019).

Upaya untuk memasukkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai unsur yang harus ada dalam kurikulum sekolah, diimplementasikan dalam setiap sesi pembelajaran di kelas, serta mengharapkan guru dapat memimpin setiap proses pembelajaran (Kerr, 2002). Proses pembelajaran di dalam kelas pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat melibatkan analisis terhadap cara mengintegrasikan konsep kewarganegaraan ke dalam struktur kurikulum sekolah. Strategi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam proses demokratis, atau penilaian terhadap program-program kewarganegaraan yang sudah ada. Kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan dalam konteks abad ke-21 dapat mencakup upaya untuk mendorong pendidikan perdamaian (Santoso et al., 2023).

Pemahaman nilai-nilai Kewarganegaraan memahami nilai-nilai fundamental seperti demokrasi, keadilan, persamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa akan lebih cenderung untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik, (Mazid & Istianah, 2023). Hal yang diperjelas konteks mata pelajaran PKn yang demokratis, bersama dengan penekanan pada hak dan kewajiban peserta didik dalam ranah kewarganegaraan, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penting untuk

mempertimbangkan potensi konflik dan mengimplementasikan pendidikan perdamaian (Supriatin & Nasution, 2017).

Mata pelajaran PKn mencakup persiapan sebagai peserta didik yang memiliki peran serta dan tanggung jawab sebagai warga negara aktif. Proses ini melibatkan peran sekolah, metode pengajaran dan pembelajaran, pendidikan, serta kreativitas sebagai bagian integral dari peserta didik yang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan positif. Semua ini didukung oleh model pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mempromosikan perdamaian (Kerr, 2002). Fokus pada metode mengajar keterampilan pembelajaran sosial di lingkungan sekolah dapat mendorong perkembangan positif pada peserta didik. Program tersebut melibatkan hubungan antara guru dan siswa, pembelajaran kooperatif. Pendekatan dalam mengelola disiplin, serta keterampilan memecahkan masalah dan menangani konflik, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan secara damai tanpa menggunakan kekerasan (Prasetiawati, 2017).

Pengaruh kehidupan sosial seseorang memiliki dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku yang mereka tunjukkan. Di Indonesia, semangat Bhinneka Tunggal Ika sangat ditekankan, dengan beragam tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya ini agar karakteristik khas bangsa Indonesia tetap terjaga dari pengaruh budaya asing. Berbagai tradisi dan nilai-nilai lokal juga memiliki potensi untuk menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sedang berlangsung. Pendidikan perdamaian dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada tingkat prasekolah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru mencakup pelaporan perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh yang berasal dari anak memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antara guru dan peserta didik, serta keterampilan sosial dan interaksi peserta didik dalam berbaur dan bersosialisasi di lingkungan sekolah (Aditia, 2015).

Dampak yang positif dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam ranah kognisi, afeksi serta psikomotorik berdampak kepada pola perilaku yang beradab. Melalui PKn nilai yang terintegrasi pada pembelajaran Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mempunyai nilai perdamaian. Konsensus perdamaian mengakar ke dalam kesatuan dan persatuan. Akan tetapi pelajar generasi milenial mengalami kemerosotan moral. Hal ini diakibatkan arus globalisasi, krisis akhlak dan keteladanan sehingga sering terjadi tawuran, perundungan dan kekerasan jalanan. Hal ini semata karena esensi dari Pelajaran PKn belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan Bersama. Berdasarkan data litbang Kompas Tahun 2023 korban bullying di dunia gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Murid yang mengalami perundungan berdasarkan riset PISA tahun 2018

Sumber : Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) 2019
(Diolah Litbang Kompas)

Berdasarkan data gambar di atas bahwa menunjukkan di Indonesia sangat tinggi data yang diterima yakni sebesar 41,1%. Oleh karena itu, bagaimana kurikulum di Indonesia perlu menguatkan Kembali ranah afeksi pada setiap mata Pelajaran terutama PKn yakni untuk menguatkan karakter. Integrasi Pembelajaran bisa dimulai dari menanamkan nilai-nilai multicultural yang berbasis kearifan local. Pemahaman perlu terus dipupuk dan ditransfer kepada para peserta didik agar keselarasan perdamaian bisa terwujud.

Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat tercipta harmoni dalam hubungan antar sesama (hidup bersama) dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan individu lain, yang memiliki perbedaan dalam agama, kepercayaan, ras, etnis, dan lain sebagainya (Alfindo, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, sekolah dapat menjadi kekuatan yang positif dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan kewarganegaraan. Menghargai keragaman, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tenang. Melalui pembelajaran kebinekaan berbasis kearifan lokal dapat berperan dalam mengurangi potensi konflik dan intimidasi di dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini mengusulkan rekonstruksi dalam sistem pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dalam Pembelajaran PKn untuk mengajarkan Pendidikan damai. Salah satu elemen kunci adalah penerapan Kearifan Lokal sebagai komponen integral dalam proses pendidikan, menekankan nilai-nilai lokal sebagai bagian penting dari transformasi sekolah menuju kedamaian. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan bagaimana pendidikan multicultural berbasis kearifan local dalam PKn sebagai wujud harmoni perdamaian?

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan yang dipilih adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan dengan topik penelitian, yaitu kekerasan dan perundungan di sekolah. Penelitian ini melibatkan delapan belas informan dari tiga Sekolah Dasar Negeri yaitu Jatibening 4, Jatibening 5, dan Jatibening 6, serta tiga Sekolah Dasar Swasta yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Gembira, Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Alam, dan Sekolah Dasar Syafiul Ikhwan, yang terdiri dari enam guru, enam orang tua, dan enam peserta didik yang berada di bawah penanganan bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memverifikasi informasi dari berbagai metode dan sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Proses penelitian melibatkan beberapa langkah, mulai dari penentuan tujuan untuk menciptakan sekolah yang damai dan nyaman bagi peserta didik, hingga pengumpulan data melalui observasi perilaku di sekolah, wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan peserta didik dan guru, serta diskusi kelompok terarah untuk mengungkap berbagai perspektif mengenai konflik yang muncul. Analisis dokumen dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perundungan dan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan mengurangi perilaku perundungan di sekolah, dengan

harapan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Hasil dan pembahasan

Keberagaman dalam konteks kehidupan sosial global adalah komponen penting dalam pembentukan karakter siswa di pembelajaran abad ke-21 yang menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan utamanya adalah mencari solusi untuk berbagai permasalahan yang muncul, sehingga perselisihan dapat diselesaikan (Buchanan et al., 2018).

Pendidikan lintas budaya, yang mencakup unsur-unsur ide atau konsep, merupakan suatu gerakan reformasi dalam ranah pendidikan dan merupakan suatu proses yang mengintegrasikan ide bahwa setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau budayanya. Proses tersebut harus memiliki peluang yang setara untuk belajar di lingkungan sekolah. Siswa juga diharapkan menerima dan menghargai keberagaman yang ada, sehingga keunikannya dianggap sebagai nilai yang harus dijaga (Banks & Banks, 2006). Pendidikan Multikultural merupakan suatu pendekatan progresif yang bertujuan untuk secara menyeluruh mengubah sistem pendidikan dengan mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan, kegagalan, serta praktik-praktik diskriminatif. Pendidikan ini mendorong penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup penghargaan, kejujuran, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat yang bersifat plural.

Upaya mempromosikan budaya yang positif melalui penerimaan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural berupaya menciptakan atmosfer toleransi yang

2. Tujuan Pembelajaran	
Fase	: Fase D
Elemen	: Bhinneka Tunggal Ika
Tujuan Pembelajaran	: 7.7
Pembelajaran	Peserta didik mengidentifikasi, menyajikan laporan, dan menghargai keberagaman makna budaya dan arti penting budaya bagi bangsa Indonesia, serta aspek budaya yang berada di lingkungan sekitar
Indikator Capaian Tujuan Pembelajaran	a. Menjelaskan pengertian budaya b. Menjelaskan aspek budaya c. Menjelaskan macam-macam aspek budaya d. Menyajikan laporan tentang pengertian budaya dan aspek budaya
Konsep Utama	Makna Budaya
Pertanyaan Inti	Apa saja pengertian budaya menurut para ahli dan apa saja aspek-aspek budaya?
Keterampilan yang	Keterampilan untuk menjelaskan

Gambar 2. Fase D Keterampilan Pendidikan Kebinekaan

Berdasarkan penjabaran di atas penjelasan pembelajaran peserta didik mengidentifikasi, menyajikan laporan, dan menghargai keberagaman, makna budaya dan arti penting budaya bagi bangsa Indonesia, serta aspek budaya yang berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu proses pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn harus mengedepankan ranah afeksi yang bisa membentuk watak kewarganegaraan. Watak atau karakter ini akan menanamkan nilai

pembiasaan dan pembudayaan. Sehingga harmonisasi perdamaian warga negara bisa terlaksana. Bagaimanapun materi PKn terkait Bhineka Tunggal Ika mempunyai relevansi kuat dalam pendidikan multikultural. Konsep wujud perdamaian atas adanya keberagaman yang tergambarkan dari berbagai sumber terkait dengan keturunan, ras, bahasa, dan identitas individu diuji untuk merancang konsep multi-etnis dalam kerangka sejarah dan sosial, yang berada dalam konteks perkembangan peradaban yang semakin beragam (Kamada, 2004). Munculnya berbagai masalah sosial berimplikasi pada adanya konflik, yang sebagian besar berasal dari keresahan generasi muda, krisis etno-agama, kerusakan perkotaan, dan peningkatan tingkat kejahatan seperti kerusuhan dan perundungan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn untuk wujudkan perdamaian sebagai langkah krusial untuk meningkatkan harmoni di lingkungan terkecil, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah dan masyarakat (Hasana et al., 2021). Selanjutnya siswa didik untuk bisa berpikir kritis dan terampil dalam menghadapi isu kekerasan atau perundungan. Beragam *role model* pembelajaran melalui pendekatan kearifan lokal dirasa sangat efektif. Selain menanamkan nilai budaya setempat, siswa juga dilatih untuk memahami pentingnya sebuah persatuan dari beragam perbedaan di Indonesia. Inkulturasinya dalam pendidikan multicultural di sekolah seyogianya dalam *draft* kurikulum perlu memuat nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn.

Selain itu, guna mencapai tujuan pembelajaran perlu meningkatkan uji coba (*trial-error*) dalam pembelajaran PKn yakni meningkatkan sisi afeksi siswa terkait penanaman nilai multicultural. Apabila belum berhasil perlu mengevaluasi hubungan antara variabel mulai dari kurikulum, model, metode, media dan iklim sekolah dan tingkat kesejahteraan siswa. Termasuk nilai-nilai multicultural sudah dipraktikan dengan baik apa belum. Hal ini menyangkut penguatan perasaan sejahtera, kepuasan hidup, identitas etnis, identitas moral, dan ketahanan siswa. Faktor iklim sekolah memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan siswa dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan budaya perdamaian di lingkungan sekolah, dengan menekankan signifikansi pendidikan multikultur untuk mendorong penerimaan terhadap perbedaan yang beragam (Asror, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas terkait inkulturasi pendidikan multicultural perlu adanya sinergitas dan kolaborasi antara lingkungan, iklim yang memadai, kurikulum, orang tua dan solidaritas pertemanan dalam interaksi sosial. Inkulturasi berupa perpaduan kebudayaan dan nilai-nilai yang diintegrasikan sebagai bentuk perwujudan praktik dalam kehidupan sehari-hari berupa penghargaan, rasa hormat, toleransi, kesetaraan dan keadilan guna mencapai tujuan pembelajaran yakni esensi perdamaian.

Konstruksi PKn sangat penting untuk memahami esensi warga negara muda yang beradab. Maka, perlu konstruksikan berupa pendidikan yang relevan dengan isu-isu perdamaian. Perlunya materi-materi yang bisa merangsang peserta didik merubah watak yang baik. Elemen pokok dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu diberikan kepada peserta didik mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan (pengetahuan kewarganegaraan), kemampuan atau keterampilan terkait kewarganegaraan (keterampilan/kecakapan kewarganegaraan), dan sikap serta karakter dalam konteks kewarganegaraan (sikap watak kewarganegaraan). Pembagian tiga aspek ini sejalan dengan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengetahuan kewarganegaraan ditempatkan pada ranah kognitif, keterampilan/kecakapan kewarganegaraan berada di ranah psikomotorik, sementara sikap/watak kewarganegaraan berkaitan dengan ranah afektif.

Domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial-kultural saling berhubungan secara struktural dan fungsional, terikat oleh konsep kebajikan dan budaya kewarganegaraan (*civic virtue and civic culture*) yang melibatkan aspek-aspek seperti penalaran kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, keyakinan diri kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan, dan kemampuan kewarganegaraan. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn saat ini jauh lebih meluas dibandingkan dengan awalnya. Sehingga, bidang kajian ilmiah PKn, program kurikuler PKn, dan kegiatan sosial-kultural PKn benar-benar memiliki sifat multifaset dan multidimensional. Sifat multidimensionalitas inilah yang menjadikan PKn dapat diinterpretasikan sebagai disiplin ilmu yang terintegrasi, mencakup pendidikan kewarganegaraan, politik, nilai dan moral, karakter kebangsaan, kemasyarakatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi. Karakteristik tersebut menjadi indikator bahwa PKn memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek (Mulyono, 2019).

Perlunya keseimbangan tiga domain PKn, di sini peneliti akan fokus pada ranah afeksi atau *focus civic disposition*. Berdasarkan pembelajaran PKn apabila akan menggunakan dan focus pada modul pembelajaran dan menguatkan nilai watak yakni dengan teori Bloom adalah tabel sebagai berikut. Bahwa ada lima langkah yang perlu dimasukkan dalam modul pembelajaran yakni; menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, dan karakterisasi menurut nilai. Ranah disposisi dalam PKn memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan watak kewarganegaraan positif pada peserta didik. Tujuan ini melibatkan pengembangan nilai-nilai, norma-norma, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ranah disposisi bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap positif yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, penting sekali dalam konstruk PKn perlu menselaraskan tujuan pembelajaran dengan memadukan nilai-nilai afeksi untuk menguatkan karakter warga negara. Dalam upaya mencapai tujuan menciptakan harmoni dan perdamaian di lingkungan sekolah, penggunaan kebijaksanaan lokal sebagai dasar untuk menyelaraskan kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Fokus utama adalah pada usaha mencapai keselarasan dan perdamaian di tengah keberagaman budaya. Bagaimana siswa dalam belajar PKn dapat mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya di sekitar sekolah. Dengan maksud memperkaya pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya dan mendorong sikap saling menghormati.

Hal yang terutama ketika terkait dengan masyarakat yang kompleks yang melibatkan beragam praktik bahasa, agama, dan budaya. Pendidik melibatkan diri dengan dokumen kebijakan pendidikan yang terkait dengan nilai-nilai multikultur. Ini menunjukkan bahwa mandat yang diberikan memiliki sifat normatif dan menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultur (Biseth, 2009). Secara keseluruhan, konstruk PKn ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang harmonis. Pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya menjadi dasar untuk pembelajaran yang kaya nilai, melainkan juga langkah penting menuju terwujudnya perdamaian dan harmoni dalam konteks keberagaman.

Konstruksi PKn harus relevan dengan isu-isu perdamaian, mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan, serta sikap dan karakter kewarganegaraan. Modul

pembelajaran PKn mencakup langkah-langkah seperti penerimaan, respons, penghargaan, organisasi, dan karakterisasi menurut nilai. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membentuk lingkungan sekolah yang damai, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Pendidikan kebinekaan dalam pembelajaran PKn merupakan elemen krusial dalam upaya menciptakan sekolah yang damai dan harmonis. Melalui integrasi nilai-nilai kebinekaan dalam kurikulum PKn, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, hidup dalam keberagaman, dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai perlunya menangani konflik, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial yang mungkin muncul akibat pendidikan yang mengabaikan keberagaman. Oleh karena itu, wacana ini menekankan pentingnya memahami dan mengkaji berbagai perspektif terkait pendidikan multikultural untuk mencapai pendidikan yang inklusif, adil, dan mencerminkan keberagaman masyarakat (Kurdi, 2023).

Upaya menciptakan sekolah dengan pendidikan kedamaian, perlu segera dilaksanakan langkah-langkah yang fokus pada perdamaian global, mengingat pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kedamaian. Pendidikan kedamaian telah menjadi topik utama dalam wacana pendidikan internasional sebagai cara untuk mengurangi konflik. Pendidikan kedamaian merupakan respons kemanusiaan pasca-konflik yang dilakukan oleh PBB melalui badan-badan seperti UNICEF dan UNESCO, guna membantu masyarakat kembali ke keadaan damai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta damai (Higgins & Novelli, 2018). Analisis konflik dan upaya kedamaian dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang ilmiah, termasuk aspek politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Panduan mendalam ini membantu individu memahami kompleksitas konflik dan metode untuk mencapai kedamaian (Susetyo et al., 2022).

Susetyo et al., (2022) menjelaskan bahwa pendidikan kedamaian yang sukses dalam mewujudkan sekolah damai sering kali menggabungkan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut. Meskipun menciptakan lingkungan yang aman dan tanpa kekerasan merupakan aspek penting dari pendidikan kedamaian yang komprehensif, penting juga untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang akar penyebab konflik, mengembangkan keterampilan manajemen konflik yang efektif, dan mendorong keadilan sosial. Beragam upaya ini bertujuan untuk mencapai keberlanjutan yang menghasilkan kedamaian.

Iklim sekolah yang positif mendorong semua peserta didik, dan staf guru untuk merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah dan berkontribusi dalam menjaga kondisi sekolah tetap baik (Dinana & Subiyantoro, 2021). Berikut adalah hasil penelitian yang meneliti bagaimana pendidik dapat membuat kelas mereka lebih ramah bagi peserta didik. Dalam menciptakan sekolah ramah anak, para pendidik menerapkan langkah-langkah pencegahan dan perbaikan. Upaya untuk mencegah kekerasan di sekolah harus fokus pada (a) memberikan arahan yang jelas dan (b) menetapkan langkah-langkah untuk membuat sekolah aman dan tenang. Siswa yang mengalami kesulitan akibat kerusuhan di sekolah akan ditawarkan layanan konseling sebagai bagian dari upaya perbaikan. Konselor di sini memiliki peran ganda, termasuk memediasi, menengahi, mengamati, mengkomunikasikan, dan bernegosiasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan keberagaman dalam pembelajaran PKn untuk wujudkan perdamaian sebagai langkah krusial untuk meningkatkan harmoni di lingkungan terkecil, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah dan masyarakat (Zulqarnain, 2017).

Pendidikan perdamaian adalah salah satu pendekatan pengembangan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya perdamaian melalui tiga hal: (1) mendorong masyarakat untuk mengurangi kekerasan, (2) mendorong respons damai terhadap konflik seperti membicarakannya, menghindari konfrontasi, dan menunjukkan toleransi dan (3) mengajar masyarakat untuk lebih mengendalikan diri dan menahan diri. Lingkungan yang sempurna bagi keberadaan manusia adalah kedamaian. Menciptakan inisiatif untuk memerangi *bullying* sekolah dapat membangun program anti-*bullying* berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti norma-norma sosial yang menghargai persatuan dan kebaikan. Pemahaman yang kuat tentang beratnya penindasan dan pentingnya membina keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan, dapat diperoleh melalui pembelajaran PKn menyikapi adanya keberagaman (Darweish & Mohammed, 2017).

Perbedaan dan keberagaman dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Tentunya di sekolah pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan guna menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Pembelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan. Melalui PKn, siswa diajarkan tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, menghargai perbedaan, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan ini secara efektif dalam pembelajaran PKn. Pendidikan perdamaian, yang berakar pada upaya untuk mengatasi ketidakadilan dan kekerasan (Kusnadi & Wulandari, 2024).

Pengembangan kemampuan seperti berpikir kritis, kerja tim, kesadaran diri, dan pandangan positif. Pendidikan perdamaian memungkinkan siswa dan individu untuk belajar kebajikan seperti cinta, rasa hormat, toleransi, dan empati (Sukitman & Ridwan, 2016). Menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan perdamaian adalah penyelesaian konflik tanpa kekerasan, pengembangan perdamaian dan keharmonisan bersama, serta perubahan model mental individu. Pendidikan perdamaian menghasilkan perubahan, tindakan berorientasi perdamaian, dan rekonsiliasi yang melibatkan siswa dan pendidik. Dampak dari pendidikan perdamaian ini akan bertahan lama setelah program pendidikan berakhir, membuka jalan bagi terciptanya lingkungan yang fokus pada solusi, serta menumbuhkan saluran penyelesaian konflik yang bebas dari kerusakan dan kekerasan. Praktik pendidikan menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap kebinekaan. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan kebinekaan yang efektif di sekolah dapat menjadi fondasi untuk mewujudkan lingkungan yang damai. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum optimal dalam mengajarkan nilai-nilai kebinekaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman guru, kurangnya materi ajar yang relevan, dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pengajaran kebinekaan. Kondisi ini menuntut adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan kebinekaan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Pendidikan kebinekaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PKn untuk mewujudkan sekolah yang damai. Dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan kepada siswa. Mengembangkan model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Upaya

meningkatkan kualitas pendidikan kebinekaan di Indonesia diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program dan kebijakan pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis dalam keberagaman. Pentingnya pendidikan kebinekaan. Pendidikan kebinekaan berperan penting dalam membangun karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Siswa yang dibekali dengan pemahaman yang baik tentang kebinekaan akan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang.

Peran strategis PKn dalam mata pelajaran PKn memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kebinekaan. Melalui PKn, siswa tidak hanya belajar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Implementasi efektif di sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan kebinekaan, diperlukan strategi dan metode pengajaran yang efektif. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebinekaan dan keterampilan untuk mengajarkannya. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebinekaan.

Tantangan utama dalam pendidikan kebinekaan antara lain kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung. Solusi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan materi ajar yang relevan, dan penyesuaian kurikulum agar lebih mengakomodasi pendidikan kebinekaan.

Dampak positif bagi sekolah dan masyarakat. PKn dalam pendidikan kebinekaan yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Siswa yang memahami dan menghargai kebinekaan akan lebih mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Selain itu, sekolah yang menerapkan pendidikan kebinekaan akan menjadi contoh positif bagi komunitas di sekitarnya.

Simpulan

Pendidikan kebinekaan dalam pembelajaran PKn adalah kunci untuk mewujudkan sekolah yang damai dan masyarakat yang harmonis. Mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan secara efektif dapat membentuk generasi muda yang siap hidup dalam keberagaman dan berperan aktif dalam menjaga perdamaian. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, perlu bekerja sama dalam mengembangkan dan menerapkan program pendidikan kebinekaan yang berkelanjutan. Kerjasama yang baik akan memastikan generasi muda siap hidup dalam keberagaman dan berkontribusi aktif dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Referensi

- Aditia, D. A. (2015). Survei Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa Di SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2014/2015. *E-Jurnal Physical Education, Sport, Health and Recreation/Active*, 4(12).
<https://doi.org/10.15294/active.v4i12.8799>
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya/Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Arum, W. S. A., Fahri, M., Amelia, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Perkembangan Ilmu

- dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Pancasila. *Technomedia Journal*, 8(1SP), 18–29. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2008>
- Arsor, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.viii.26>
- Banks, J. A., & Banks, C. a. M. (2006). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 6th Edition. *Jossey-Bass, an Imprint of Wiley*. <https://eric.ed.gov/?id=ED493656>
- Biseth, H. (2009). Democracy and education in a multicultural Scandinavia: what mandate is designated to educators? *Intercultural Education*, 20(3), 243–254. <https://doi.org/10.1080/14675980903138590>
- Buchanan, J., Burrige, N., & Chodkiewicz, A. (2018). Maintaining Global Citizenship Education in Schools: A Challenge for Australian Educators and Schools. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(4), 51–67. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n4.4>
- Cahyono, A. J. M. D. H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ask.viii.408>
- Cuéllar, C., Queupil, J. P., Cuenca, C., & Ravest, J. (2020). A systematic review on multiculturalism and educational leadership: similarities and contrasts in knowledge production across societies. *Multicultural Education Review*, 12(4), 235–249. <https://doi.org/10.1080/2005615x.2020.1842655>
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Darweish, M., & Mohammed, M. A. (2017). History education in schools in Iraqi Kurdistan: representing values of peace and violence. *Journal of Peace Education*, 15(1), 48–75. <https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1409198>
- Dinana, A., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Pengasuh dalam Manajemen Perubahan pada Lingkungan Organisasi Pondok Pesantren Tegalsari di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan (E-journal)*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.839>
- Efendi, P. M., Muhtar, N. T., & Herlambang, N. Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hasana, F. D., Supriyono, & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony*, 6(2), 94–100. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.46734>
- Higgins, S., & Novelli, M. (2018). The Potential and Pitfalls of Peace Education: A Cultural Political Economy Analysis of the Emerging Issues Teacher Education Curriculum in Sierra Leone. *Asian Journal of Peacebuilding*, 6(1), 29–53. <https://doi.org/10.18588/201805.00a056>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.viii.5048>
- Istiningsih, G., & Dharmas, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kamada, L. D. (2004). Conceptualizing multilingual and multi-ethnic “othering” in Japan. In *Japan Association for Language Teaching 2003 Conference Proceedings*. Malcolm Swanson and Kent Hill Eds. Tokyo: The Japan Association for Language Teaching.
- Kerr, D. (2002). Citizenship education: an international comparison across sixteen countries. *International Journal of Social Education: Official Journal of De Indiana Council for the*

- Social Studies*, 17(1), 1–15. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=256772>
- Kurdi, N. M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. a. T. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-Itimad*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.vi12.907>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial*, 6(1), 72–85. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.10248>
- Mazid, S., Nufus, A. B., Novitasari, N., Widiyanto, D., & Yasnanto, Y. (2023). Implementasi Semangat Kebinekaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kalacakra*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i1.7302>
- Mulyono, B. (2019). Pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah menengah pertama: Tinjauan filosofis, sosiologis, yuridis, dan psikologis. *Jurnal Citizenship*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.12928/citizenship.vi12.12719>
- Niman, N. E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Missio/Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.viii.139>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.vi102.876>
- Purnami, N. Y. A., & Permana, N. B. I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan Dalam Perspektif Bhineka Tunggal Ika Di Desa Bagorejo Kecamatan Srono. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 7–14. <https://doi.org/10.36526/jppkn.v4i2.672>
- Putri, A. L., Nurohmah, W., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Subtema Hari Raya Agama. *Harmony*, 7(1), 21–25. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55874>
- Rijaal, M. a. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar*, 1(2), 103–132. <https://doi.org/10.54150/syiar.vi12.41>
- Riski, G. (2021). Pengaruh Minat Baca Pemuda terhadap Tingkat Perkembangan Intelektual Masyarakat. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 118–126. <https://doi.org/10.59935/lej.vi12.26>
- Ritzer, G., & Smart, B. (2012). *Handbook Teori Sosial*. http://opac.pgsd.unpkediri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=79
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, N., Narimo, N. S., & Widyasari, N. C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal/Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri

-
- Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 241–256.
<https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.141>
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar/Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2717>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar/Elementary*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Susetyo, S., Ikram, I., & Damayantie, A. (2022). Pendekatan Sistemik Untuk Analisis Dan Transformasi Konflik: Studi Kasus Konflik Sosial Di Desa Balinuraga. *Sosiologi*, 24(1), 108–125. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i1.247>
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir/Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Totok, T. (2017). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia: Prospek Di Tengah Desakan Budaya Global. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3343>
- Wahyuni, S., Khoiri, N., & Novita, M. (2024). Validasi LKPD Konsep Energi Berorientasi ESD dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika/Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 15(1), 95–104.
<https://doi.org/10.26877/jp2f.v15i1.17471>
- Zulqarnain, Z. (2017). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631)